

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kanker adalah penyakit yang tidak mengenal status sosial dan dapat menyerang siapa saja. Kanker muncul akibat pertumbuhan tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker dalam perkembangannya. Sel-sel kanker ini dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya, sehingga dapat menimbulkan kematian. Penyakit kanker saat ini masih merupakan penyakit yang menjadi penyebab kematian tertinggi. Menurut data WHO tahun 2010, angka kematian global akibat kanker mencapai 13 persen (7,4 juta) dari total kematian setiap tahunnya, dan 70 persen dari kematian akibat kanker terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan angka kematian akibat kanker akan meningkat secara signifikan pada tahun-tahun mendatang, dan akan mencapai sekitar 13 juta kematian pertahun di seluruh dunia pada tahun 2030. Kecenderungan itu bahkan lebih mencolok di Asia yaitu jumlah kematian pertahun pada tahun 2002 sebesar 3,5 juta dan diperkirakan akan meningkat menjadi 8,1 juta pada tahun 2020. (*Family's Doctor*, 2006 dalam *Health News Fri*, 05 Feb 2010, diunduh tanggal 25 maret 2012)

Berdasarkan Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS), jenis kanker tertinggi di RS seluruh Indonesia pasien rawat inap tahun 2008 adalah kanker payudara (18,4 persen). Kanker payudara merupakan kanker yang sering di alami wanita di

seluruh negara, terutama negara berkembang dan masih berperan sebagai penyebab kematian pada wanita masa pertengahan. Banyak sekali faktor resiko yang dapat menyebabkan berkembangnya kanker payudara. Secara statistik resiko kanker payudara pada wanita meningkat pada *nullipara*, *menarche* dini, *menopause* terlambat dan pada wanita yang mengalami kehamilan anak pertama di atas usia 30 tahun. Sebanyak kurang dari 1% kanker payudara terjadi pada usia kurang dari 25 tahun, setelah usia lebih dari 39 tahun insiden meningkat cepat dan insiden tertinggi dijumpai pada usia 45-50 tahun.

Seperti diketahui, kanker payudara memiliki banyak faktor resiko yang dapat menyebabkan kanker payudara tersebut berkembang. Oleh karena itu sangat dibutuhkan penanganan dan pengobatan yang tepat pada penderita kanker payudara agar perkembangannya dapat dicegah. Pilihan pengobatan untuk kanker payudara diantaranya adalah operasi, terapi radiasi, terapi hormon, kemoterapi, dan terapi yang ditargetkan. Seorang pasien mungkin dapat menjalani lebih dari satu jenis pengobatan secara berurutan, sebagai bagian dari penanganan terhadap kanker payudaranya. Semakin beragamnya pengobatan yang harus dilakukan oleh penderita kanker maka penderita kanker dituntut untuk dapat menjalani pengobatan sesuai dengan anjuran yang telah diberikan dokter, agar hasil yang dirasakan optimal untuk perkembangan kondisinya menjadi lebih baik. Keberhasilan pengobatan itu dapat ditentukan oleh patuh atau tidaknya pasien dalam melakukan pengobatan yang dianjurkan. Penelitian tentang kepatuhan terhadap obat untuk penyakit kronis menunjukkan bahwa sekitar setengah dari

orang tidak mematuhi obat resep mereka. Para ahli menduga bahwa tingkat kepatuhan antara orang dengan kanker akan lebih tinggi karena keseriusan penyakit ini akan memotivasi mereka untuk mengambil obat mereka dengan benar. Namun, dalam survei nasional penderita kanker, sepertiga dari mereka mengaku bahwa mereka tidak selalu mengikuti anjuran yang ditentukan secara tepat dan lebih dari setengahnya mengatakan mereka kadangkala lupa untuk minum obat mereka. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap obat oral untuk kanker sangat bervariasi, dari 17% menjadi 97%. Tingkat kepatuhan biasanya tinggi pada awal pengobatan atau untuk jangka waktu singkat setelahnya jarang dilakukan lagi. (www.patientresource.com, diunduh tanggal 19 juli 2012)

Pengobatan pasien kanker payudara terutama stadium lanjut, butuh penanganan multidisiplin. Kebanyakan pasien bahkan butuh perawatan supportif sejak awal pengobatan, karena itu, penting bagi keluarga, pendamping dan relawan untuk selalu memberi harapan agar pasien tetap bersemangat dan berkomitmen untuk patuh berobat. Peran lingkungan juga sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk menjalani kemoterapi dan jenis terapi lain bagi penderita. Dengan memberi penjelasan kepada pasien dan keluarganya, diharapkan pasien tetap berkomitmen untuk patuh menjalani pengobatan dan tidak berpaling ke pengobatan alternatif yang tidak terbukti secara ilmiah efektivitasnya. Perkembangan sel-sel kanker dalam tubuh amat agresif, ada sebagian pasien yang terdeteksi pada stadium awal tetapi kemudian memilih pengobatan alternatif atas anjuran orang-orang di sekitarnya karena takut

menjalani operasi dan kemoterapi. Setelah kondisinya bertambah parah, baru pasien datang berobat. Hal ini memperkecil peluang keberhasilan terapi. Prinsipnya, harapan kesembuhan atau prognosis kanker adalah tergantung pada stadium kanker saat mulai diobati. Selain itu faktor lain yang ikut berpengaruh antara lain teknik operasi yang mengikuti kaidah onkologi ; obat-obatan kombinasi yang diberikan; kontrol atau *follow up* setelah operasi dan banyak faktor lagi. (dr. Maria Astheria Wijaksono, RS Kanker Dharmais dalam *Jakarta post.com*, diunduh tanggal 25 maret 2012)

Banyaknya pasien kanker yang tidak patuh dalam melakukan pengobatan jangka panjang menimbulkan kesulitan pihak medis untuk mencapai keberhasilan pengobatan bagi pasien. Kanker payudara masih merupakan masalah kesehatan karena etiologi yang belum jelas serta banyaknya faktor pendukung, terutama minimnya pengetahuan masyarakat sendiri mengenai penyakit ini yang mengakibatkan penderita datang dalam keadaan stadium lanjut. Hal ini juga mungkin disebabkan karena kurangnya informasi, letak geografis, pendidikan, serta banyaknya iklan yang menerangkan pengobatan alternatif. Ketika pasien melakukan penundaan pengobatan atau tidak patuh dalam menjalani pengobatan yang dianjurkan itu sangat membahayakan bagi pasien tersebut, banyak akibat yang akan timbul misalnya seperti peningkatan stadium secara cepat menjadi lebih parah ataupun sampai menyebabkan kematian.

Penanganan penderita kanker tidak dapat dilakukan sendiri – sendiri oleh salah satu pihak saja, baik itu institusi kesehatan, dokter, maupun penderitanya, melainkan harus merupakan sebuah jalinan kerja sama yang saling bersinergi

sehingga menimbulkan kekuatan yang dapat mengeliminasi kanker tersebut atau paling tidak mengendalikannya. Kerja sama yang baik antara pasien dengan pihak institusi kesehatan ataupun dokter dapat terjalin apabila ada kepercayaan dan kesadaran dari masing-masing pihak untuk dapat melakukan tahapan pengobatan secara teratur dan tepat sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Pihak instansi kesehatan dan dokter sangat berperan penting untuk membantu pasien memahami proses yang harus pasien lakukan. Para dokter dan tenaga medis yang terkait merupakan ujung tombak didalam mendeteksi secara dini kanker yang diderita seseorang. Selain itu keterbukaan informasi tentang penyakit yang diderita juga perlu disampaikan oleh para dokter dan tenaga medis lainnya sedini mungkin sehingga penderita akan memahami penyakitnya dan menyiapkan mentalnya di hari –hari kedepan.

Kondisi yang timbul saat ini adalah masyarakat umumnya akan takut bila sudah didiagnosis kanker oleh dokter, karena kanker itu berat, tidak sembuh, mahal, frustrasi serta akhir kehidupan. Itulah persepsi kebanyakan orang ketika mendengar kata kanker, penyakit yang menakutkan, terutama bagi yang pernah mengalaminya atau dialami oleh salah seorang kerabat terdekatnya. Belum adanya modalitas terapi yang dapat menyembuhkan secara total pada kebanyakan penyakit ini, terutama pada kasus lanjut ataupun lanjut lokal, dan menjamin tidak terjadi kekambuhan atau penyebaran ke organ lain serta tingkat kematian yang tinggi menyebabkan penyakit ini begitu menakutkan. Selain itu juga efek langsung dan tidak langsung yang ditimbulkan pada penderita maupun keluarga karena mahalnya pengobatan, penurunan produktivitas kerja, penurunan kualitas

hidup, dan lain-lain yang belum tentu dapat dihitung secara *financial*. Dikatakan bahwa satu orang penderita kanker akan membawa dampak kepada anggota keluarganya karena dalam pengobatan, dan kadangkala setelah pengobatan masih akan menjadi beban keluarga. Menurut Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Departemen Kesehatan RI, Prof Tjandra Yoga Aditama, saat ini masyarakat masih mempersepsikan kanker sebagai penyakit mematikan, tidak dapat disembuhkan dan tidak dapat dicegah serta memerlukan biaya yang tinggi untuk pengobatannya. Kanker masih menjadi momok menakutkan bagi masyarakat Indonesia, persepsi yang salah tentang penyakit ini masih menjadi kendala utama dalam menangani penyakit mematikan ini. (www.kompas.com edisi kamis 4 februari 2010, diunduh tanggal 19 september 2012).

Ketakutan yang begitu besar oleh akibat yang nantinya akan dirasakan karena menderita kanker menyebabkan penderita akan mencoba mencari informasi baik itu mengenai kanker yang diderita atau mengenai pengobatan yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan penyakitnya secara cepat dan tidak menimbulkan efek samping. Menurut Tjandra, persepsi salah tentang kanker juga tidak terlepas dari masih minimnya kesadaran masyarakat serta kurangnya informasi tentang penyakit dan cara pencegahannya. "Masih banyak persoalan dan hambatan yang dihadapi, seperti kurangnya informasi tentang kanker kepada masyarakat, adanya persepsi masyarakat tentang kanker yang tidak benar seperti kanker tidak dapat disembuhkan, penyakit yang memalukan, dan percaya terhadap klinik dalam pengobatan kanker. Di samping itu, kurangnya kesadaran masyarakat

dalam mencegah kanker sedini mungkin. Di sisi program, kanker belum menjadi prioritas terutama di daerah," ungkap Tjandra.(www.kompas.com edisi Kamis 4 Februari 2010, diunduh tanggal 19 September 2012)

Banyaknya informasi yang didapat dari berbagai sumber, maka penderita kanker memiliki kemungkinan akan mendapat informasi yang tidak tepat mengenai kanker ataupun pengobatannya. Kasus seperti ini sering ditemukan pada pasien di rumah sakit oleh beberapa dokter. Karena banyaknya informasi yang kurang tepat terhadap kanker yaitu mengenai pengobatannya maka banyak pasien yang berusaha mencari obat alternatif. Dalam pemikiran mereka, obat alternatif untuk kanker adalah obat anti kanker selain operasi, radioterapi dan kemoterapi. Mereka takut untuk menjalani pengobatan yang sudah dianjurkan dokter karena takut efek samping yang akan terjadi serta biaya yang dianggap mahal serta berbagai alasan lain. Obat anti kanker yang mereka yakini akan menyembuhkan penyakit kanker yang dideritanya kebanyakan adalah obat-obat yang berasal dari tumbuhan baik yang diproses secara sendiri, maupun yang sudah dijual dalam bentuk jadi berupa kapsul, bubuk ataupun cairan dalam botol. Obat-obat tersebut mereka beli baik dari toko obat / apotik, dari perorangan atau pesan langsung. Mereka mengonsumsi obat-obatan tersebut dan sangat yakin penyakit kankernya akan sembuh antara lain karena adanya masukan dari para kerabat, teman dekat, tetangga atau juga dari berita mulut ke mulut, dari iklan obat tersebut atau dari sumber lainnya. Sementara pengobatan utamanya yang dianjurkan dokter ditinggalkan. Selain mengonsumsi obat-obatan yang belum teruji secara ilmiah, pengobatan alternative juga melakukan tindakan –tindakan pada penderita kanker

seperti ada yang ditusuk-tusuk, dipijat, ditekan-tekan dengan ramuan, atau diurut-urut. Semua tindakan tersebut justru akan menyebarkan sel kanker pada jaringan sekitarnya dan ke seluruh tubuh. Setelah orang pintarnya menyerah, barulah datang ke dokter dengan stadium yang sudah lanjut. Hal inilah yang sering ditemukan di Rumah Sakit, akibatnya pengobatan kanker tidak bisa maksimal dan sering terjadi kekambuhan, apalagi bila tidak ditunjang kemoterapi atau radiasi. (dr. Yusuf Heriady SpB(K) Onk Spesialis Bedah , Konsultan Bedah Tumor dan Kanker: dalam *pontianak post* edisi 6 maret 2009, di unduh tanggal 30 april 2012)

Pemahaman masyarakat saat ini mengenai penyakit kanker tidak sepenuhnya tepat, sebenarnya 40 % kanker dapat dicegah. Hal terpenting dalam pencegahan adalah pola hidup sehat, kanker memang diketahui sebagai penyakit dengan penyebab multifaktorial. Tetapi salah satu faktor resiko terpenting yang berperan adalah pola hidup seperti merokok, mengkonsumsi alcohol, pola makan yang tidak seimbang, obesitas, stress berlebihan, polusi udara dan pencemaran lingkungan. Selain itu, penanganan kanker , apabila dilakukan pada stadium dini dengan teknologi pengobatan saat ini dapat mencapai angka keberhasilan yang tinggi sehingga penderita memiliki angka ketahanan hidup diatas 5 tahun dan kekambuhan yang rendah. Selain pencegahan, salah satu kewaspadaan kita yang lain adalah bagaimana tindakan kita jika ada teman, keluarga bahkan mungkin kita sendiri yang terkena penyakit tersebut. Banyak orang menjadi frustrasi, kehilangan semangat dan pada akhirnya menyerah dan tidak mau lagi melanjutkan pengobatan karena mereka tidak memiliki informasi yang cukup mengenai penyakit yang mereka derita. Kanker memang penyakit yang membutuhkan

perjuangan besar dan waktu yang relative panjang untuk pengobatannya. Namun, dengan pemahaman mereka yang tepat, kesabaran, serta keyakinan penderitanya maka itu sebenarnya dapat ditangani.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan dr. Yusuf Heriady SpB(K) Onk Spesialis Bedah di RSUD Al-ihsan Bandung, pada saat ini pasien kanker payudara yang sebagian besar usianya > 40 tahun datang dengan keadaan stadium lanjut. Pasien yang datang dengan stadium lanjut kurang lebih 60% memiliki alasan karena mereka tidak mengetahui bahwa itu penyakit kanker payudara, mereka mengira itu hanya sakit biasa dan mereka lebih memilih melakukan pengobatan alternative atau membiarkannya saja dibandingkan dengan pergi ke dokter. Setelah mereka merasa semakin parah barulah mereka pergi ke dokter atau karena tidak terdeteksi di rumah, hanya merasakan perubahan-perubahan gejala fisik dan awalnya mereka hanya memeriksakan diri ke dokter umum baru setelah itu dirujuk ke dokter spesialis. Pertama kali didiagnosa menderita kanker kira-kira 40% dari mereka cenderung tidak menerima dan pada minggu berikutnya tidak menjalani pengobatan yang dianjurkan. Beberapa pertemuan konsultasi dilewatkan dan datang lagi dalam keadaan lebih parah dengan alasan mereka tidak mau menerima resiko atau efek samping dari pengobatan dalam jangka waktu yang lama. Menurut dokter Yusuf, melakukan penanganan pada pasien kanker dengan stadium lanjut akan lebih sulit karena perkembangan kanker nya sudah menyebar. Pada saat ini dokter melakukan upaya menangani pasien stadium lanjut dengan cara selain memberikan bentuk pengobatan yang maksimal agar meminimalisir kecenderungan menjadi lebih parah serta untuk mengendalikannya,

dokter juga berusaha setiap sebelum melakukan terapi ada sesi konsultasi yang dilakukan secara rutin sesuai jadwal pengobatan mereka. Misalnya ketika mereka akan kemoterapi atau melakukan pengobatan lain pada sore atau malam hari maka setiap paginya pada hari yang sama dokter akan memberikan waktu untuk pasien konsultasi. Proses penyampaian konsultasi yang dilakukan beragam karena menurut dokter, dokter juga menyesuaikan dengan kondisi pasiennya. Misalnya dokter akan melakukan perbedaan dalam menyampaikan informasi pada pasien yang berbeda dari latar belakang pendidikannya. Dokter tadinya hanya melakukan konsultasi ketika waktu kontrol saja, tetapi saat ini dokter tidak mau mengambil resiko bagi pasiennya yang meninggalkan pengobatan yang dianjurkan karena mereka kurang memahami secara tepat informasi mengenai penyakit yang dideritanya dan pengobatan yang dapat dilakukan. Karena menurut dokter tidak sedikit juga pasien yang berhasil menuntaskan penyakitnya karena mereka dari awal mengikuti prosedur yang dianjurkan dan dapat menerima konsekuensi selama pengobatan. Pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan Bandung sebagian besar menggunakan JAMKESMAS/ASKES/SKTM untuk melakukan pengobatan, sehingga mereka tidak dikenakan tanggungan biaya dalam menjalani pengobatan. Pihak medis saat ini harus berusaha keras untuk memberikan penjelasan kepada para pasien agar mereka dapat mengikuti anjuran pengobatan yang diberikan serta merubah pandangan mereka mengenai penyakit yang mereka derita agar terhindar dari persepsi yang salah mengenai penyakit itu yang dapat menjadikan pasien lebih memilih pengobatan lain dan meninggalkan pengobatan yang dianjurkan.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *illness perception* dengan perilaku *compliance* dalam menjalani pengobatan pada penderita kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Al-ihsan Bandung.

I.2 Identifikasi Masalah

Semakin meningkatnya jumlah penderita kanker serta diperkxzirkan ada kecenderungan akan bertambah banyak, maka sangat diperlukan penanganan yang tepat dan cepat agar jumlah penderita kanker tidak bertambah dan penderita kanker itu sendiri tetap memiliki optimis yang tinggi untuk kembali sehat. Penanganan yang cepat dan tepat akan terlaksana apabila ada kerja sama antara pasien dengan pihak rumah sakit. Pasien yang mengidap kanker payudara akan diharuskan melakukan rangkaian pengobatan yang telah ditentukan oleh pihak medis. Rangkaian pengobatan kanker payudara biasanya membutuhkan jangka waktu yang panjang, oleh karena itu dibutuhkan komitmen untuk dapat patuh terhadap aturan pengobatan. Pemahaman mengenai penyakit yang dideritanya baik itu dari penyebabnya, resiko yang akan terjadi dan lain-lain juga sangat harus dimiliki oleh para penderita kanker, karena tanpa pemahaman itu, penderita kanker sendiri sulit untuk mengikuti pengobatan, mengikuti anjuran dokter sehingga itu akan dapat memperparah kondisi penderita.

Kepatuhan (*compliance*) adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau oleh orang lain (Smet, 1994). Kepatuhan terhadap pengobatan membutuhkan partisipasi aktif

pasien dalam manajemen perawatan diri dan kerja sama antara pasien dan petugas kesehatan (Robert,1999). Aspek – aspek dari kepatuhan itu diantaranya ada kepuasan pasien (*patient Satisfaction*), pemahaman pasien (*patient understanding*), dan mengingat kembali informasi (*patient recall*). Pemahaman pasien dapat diketahui melalui seberapa besar pasien dapat memahami informasi yang diberikan oleh dokter mengenai penyakitnya, serta pasien mengingat kembali informasi setelah konsultasi dengan pihak dokter.

Banyak pasien kanker yang tidak patuh melakukan pengobatan karena beberapa faktor diantaranya adalah karena banyaknya persepsi yang salah tentang penyakit kanker dan dampak kemoterapi, lamanya waktu pengobatan, efek kemoterapi yang dirasakan, pelayanan medis yang kurang menyenangkan, dan lain - lain. *Illness perception* adalah keyakinan yang dimiliki pasien yang berasal dari semua pemahaman dasar yang dimiliki pasien tentang penyakit yang dideritanya. Lima komponen yang mendasari gambaran kognitif terhadap penyakit adalah sebagai berikut: (1) identitas merupakan cara individu dalam menginterpretasikan *symptom* yang dirasakannya. (2) Sebab yaitu gagasan individu mengenai penyebab penyakitnya, (3) waktu yaitu persepsi mengenai berapa lama penyakit yang dideritanya, (4) konsekuensi merupakan persepsi individu mengenai efek yang mungkin dirasakan dalam kehidupan mereka akibat dari penyakit yang dideritanya akan berakhir, dan (5) kontrol perawatan merupakan cara individu mengontrol penyakitnya sehingga dapat menjadi lebih baik atau malah menjadi lebih parah.

Dari uraian diatas maka rumusan masalahnya adalah “ seberapa erat hubungan antara *illness perception* dengan *compliance* dalam menjalani pengobatan pada pasien kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Bandung”.

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik tentang hubungan *illness Perception* dengan *compliance* pada penderita kanker payudara dalam menjalani pengobatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana hubungan *illness perception* dan *Compliance* pada penderita kanker payudara yang sedang menjalani pengobatan.

I.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari lingkup besarnya berada dibawah naungan *health psychology* , yaitu bagian ilmu psikologi yang berhubungan dengan kesehatan, dengan demikian secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi staff medis dan psikolog dalam topik *health psychology*, khususnya dalam memahami dampak dari penyakit kanker payudara dan kemoterapi pada faktor psikologis individu. Selain itu, penelitian dapat dijadikan bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi mereka yang berminat melakukan penelitian mengenai kanker payudara dan untuk lebih memperkaya wawasan *health psychology*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi keluarga penderita untuk menambah pengetahuan tentang persepsi penderita kanker payudara yang sedang menjalani pengobatan. Juga bagi penderita kanker payudara, diharapkan dapat membentuk persepsi terhadap kondisi yang dialami sehingga diharapkan penderita dapat memahami dan membuat penilaian atas dirinya dan kondisinya secara lebih positif.

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai salah satu masukan dalam usaha penanganan bagi penderita kanker payudara, khususnya yang menjalani pengobatan. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai penambah wawasan psikologis bagi dokter yang berhubungan dengan penderita kanker payudara dan keluarganya, bagi para profesi terkait seperti psikolog, psikiater, perawat ataupun pihak keluarga penderita dengan harapan bisa memberikan dukungan psikologis pada pasien untuk dapat terus melakukan pengobatan.
